

INTEGRITAS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL GURU PAI DALAM PERSPEKTIF ETIKA PROFESI KEGURUAN

Musdalifah Nihaya¹, Rosmalina Kemala²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

[*musdalifahnihaya@unismuh.ac.id](mailto:musdalifahnihaya@unismuh.ac.id)

ABSTRACT

Islamic Religious Education Teachers are professional education whose task is to provide an understanding of Islamic religious material to students and the community. This research aims to determine the integrity and social responsibility of PAI teachers from the perspective of professional teaching ethics. Teachers are one of the determining factors for success in education. The research approach used in this research is literature study. Researchers collect data by reading, investigating, and analyzing publications and articles necessary for research. The main result to be achieved is the role of professional teaching ethics in building the integrity and social responsibility of PAI teachers in carrying out an ideal learning process and being able to guide, develop the ethics and personality of students both at school and outside school.

Keyword: *Integrity; social responsibility; teaching professional ethics; Islamic religious education teachers.*

ABSTRAK

Guru PAI adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui integritas dan tanggung jawab sosial Guru PAI dalam perspektif etika profesi keguruan. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pendidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca, menyelidiki, dan menganalisis publikasi dan artikel yang diperlukan untuk penelitian. Hasil utama yang ingin dicapai adalah peran etika profesi keguruan dalam membangun integritas dan tanggung jawab sosial Guru PAI dalam menjalankan proses pembelajaran yang ideal serta mampu membimbing, membina etika dan kepribadian peserta didik saat di sekolah ataupun diluar sekolah.

Kata Kunci: Integritas; tanggung jawab sosial; etika profesi keguruan; Guru pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan Negara. Fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang utuh terikat dengan integritas karena pada dasarnya peserta didik menyerap pendidikan dan pengetahuan tentang kehidupan dari berbagai kejadian

yang di amati. Peserta didik belajar dari perilaku dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan dari seorang Guru dan kurikulum yang menguatkan metode struktur dari pembelajaran.

Etika berasal dari kata *etos* yang berarti kebiasaan, karakter, atau watak. Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia. Etika sebagai ilmu disebut tata susila yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, yang harus dikerjakan atau dihindari sehingga terciptanya hubungan yang baik diantara sesama manusia. Hakikat pendidikan etika dalam Islam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadi manusia berakhlak serta mampu bertanggung jawab secara sosial.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, terutama dalam membangun landasan moral dan spiritual. Di tengah tantangan zaman yang terus berkembang, integritas dan tanggung jawab sosial guru PAI menjadi fondasi utama dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagai figur teladan dalam masyarakat pendidikan, guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Mukminan, 2014).

Integritas dalam konteks profesi keguruan mencerminkan keselarasan antara ucapan, tindakan, dan nilai-nilai yang diyakini. Bagi guru PAI, integritas berarti menjalankan peran pendidik dengan kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru yang berintegritas tidak hanya akan dihormati oleh peserta didik, tetapi juga akan menjadi panutan dalam masyarakat luas (Purwanto, 2017). Hal ini sejalan dengan prinsip etika profesi guru yang menuntut kejujuran intelektual dan moral sebagai bagian dari pengabdian terhadap dunia pendidikan (Zamroni, 2011).

Di sisi lain, tanggung jawab sosial mengacu pada peran guru dalam membangun lingkungan yang etis, adil, dan religius. Guru PAI diharapkan memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial serta mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam dinamika kehidupan bermasyarakat (Suyanto & Djihad, 2012). Dengan demikian, guru PAI bukan hanya bertugas mengajar di dalam kelas, melainkan juga menjadi agen perubahan sosial yang membawa misi transformatif melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama. Etika profesi keguruan menyediakan kerangka moral bagi guru untuk bertindak secara profesional dan bertanggung jawab. Dalam perspektif ini, integritas dan tanggung jawab sosial bukan hanya merupakan kewajiban individual, tetapi juga komitmen kolektif dalam menjaga martabat profesi guru. Oleh

karena itu, penguatan dimensi etika profesi perlu menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi guru PAI guna menjawab tuntutan zaman dan menjaga kualitas pendidikan (Hasan, 2016).

Guru profesional menjadi tuntutan semua pihak untuk mewujudkan idealisme, harapan dan cita cita pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang Undang Dasar (UUD) 1945, dalam Undang Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam Undang Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Dilihat dari dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka guru juga dituntut secara cepat untuk menyesuaikan dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya yang ada ditengah tengah masyarakat. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus mengembangkan profesinya agar menjadi guru PAI yang profesional, memiliki integrasi dan kemampuan bertanggung jawab secara sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Integritas merupakan salah satu dimensi penting dalam etika profesi keguruan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Integritas merupakan karakter yang muncul dari dorongan hati yang dimulai oleh iman yang teguh tanpa di pengaruhi situasi, kondisi serta lingkungan. Integritas merupakan karakter yang melekat kuat pada Guru secara khusus Guru Pendidikan Agama Islam. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan yang sesuai akan terlihat integritas guru sehingga berdampak pada proses pembentukan dan perubahan karakter peserta didik. Guru PAI dituntut untuk menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi panutan dalam akhlak dan spiritualitas siswa (Daud Ali, 2002).

Menurut Zamroni, guru PAI memiliki beban moral yang lebih besar dibandingkan guru mata pelajaran lain, karena mereka bertugas membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan langsung (Zamroni, 2011). Integritas guru PAI mencakup kejujuran dalam menyampaikan ilmu, konsistensi antara apa yang diajarkan dan yang dijalani, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru menunjukkan integritas tinggi, maka nilai-nilai agama yang diajarkan akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integritas guru PAI sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut studi oleh Rosyada, guru yang memiliki integritas tinggi mampu menciptakan suasana pembelajaran

yang kondusif, penuh kepercayaan, dan terbuka. Peserta didik merasa lebih percaya dan termotivasi ketika berinteraksi dengan guru yang jujur, adil, dan konsisten dalam sikap maupun tindakan (Rosyada, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa aspek moral dan etis dari guru sama pentingnya dengan kompetensi pedagogik.

Kedudukan Guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggungjawabnya. Guru menjalankan kerja keras dengan berbagai cara, seperti mengajar, melatih, membiasakan, memberi teladan, memberi semangat, pujian, hukuman bahkan doa. Langkah tersebut dilakukan dengan kehati-hatian dan konsisten. Etika profesi keguruan mengatur hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik, antara pendidik dengan orang tua peserta didik, antara pendidik dan pendidik, serta antara atasannya. Norma tersebut berdasarkan pada etika lembaga tersebut. Profesionalisme menekankan penguasaan keterampilan ilmiah atau manajemen dan strategi implementasinya. Profesi guru tidak hanya pengetahuan teknis dan manajemen, tetapi juga sikap. Pengembangan profesional tidak hanya sebagai tenaga teknis, tidak hanya memiliki keterampilan tinggi, tetapi juga memiliki perilaku yang berintegritas.

Etika atau sifat dasar guru dibagi menjadi dua bagian. Pertama, sifat yang berkaitan dengan kepribadian (berintegrasi dan memiliki tanggung jawab sosial), Kedua, sifat yang berkaitan dengan keahlian akademis. Kedua ciri inilah yang akan membentuk karakter seorang guru yang memiliki kepribadian dan kematangan moral serta memiliki spesialisasi dalam bidang keilmuannya. Guru harus mampu menarik perhatian peserta didik, membuat tetap terbuka dan mengembangkan pikirannya sendiri, terbiasa dengan perilaku peserta didik yang baik dan memberi contoh, daripada mengajar mereka dengan kata kata Silalahi, *et al.*, 2023).

Manifestasi iman, islam dan ihsan dalam kepribadian guru PAI bertujuan untuk mengintegrasikan ketiga pilar ini dalam materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik. Agar peserta didik setelah mengalami proses pendidikan membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena takwa. Seorang guru memiliki kepribadian yang berintegritas dan akhlak mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

3. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode perpustakaan (*library research*). Peneliti mengumpulkan data melalui kajian yang bersumber dari buku, literatur, artikel dan jurnal. Pengumpulan data melalui kajian mendalam terkait integritas dan tanggung jawab sosial Guru

PAI dalam perspektif etika profesi keguruan. Setelah data terkumpul berdasarkan sumber yang terpercaya dan terjamin keakuratan dengan menganalisis semua data yang telah terkumpul. Selanjutnya, penulis menyimpulkan data tersebut sesuai temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah dan prosedur penelitian.

4. HASIL PENELITIAN

Integritas merupakan salah satu dimensi penting dalam etika profesi keguruan, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Integritas dalam konteks profesi guru mencerminkan kesatuan antara nilai moral, etika, dan profesionalisme dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru PAI dituntut untuk menjadi figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi panutan dalam akhlak dan spiritualitas siswa. Menurut Zamroni (2011), guru PAI memiliki beban moral yang lebih besar dibandingkan guru mata pelajaran lain, karena mereka bertugas membentuk karakter religius siswa melalui keteladanan langsung.

Pendidikan yang mempunyai peran penting dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mencapai tingkat mutu dari berbagai aspek. Salah satunya adalah memiliki guru yang mempunyai kompetensi tinggi, berkarakter dan mampu bekerja secara profesional, menciptakan proses pembelajaran yang memiliki integritas, bertanggung jawab secara sosial, menjalankan etika profesi keguruan serta inovatif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan saat ini. Etika adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang persoalan baik dan buruk berdasarkan akal pikiran manusia (Herwina, 2016). Etika menuntun seseorang untuk dapat membedakan yang baik dan buruk sehingga selalu mengutamakan kejujuran dan kebenaran dalam menjalankan profesinya. Etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dan yang buruk.

Dengan demikian, etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan "*self control*" dan profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan layanan pada orang lain. Sebuah profesi dapat memperoleh kepercayaan dari masyarakat, bilamana dalam diri Guru ada integrasi, tanggung jawab sosial untuk mengindahkan etika profesi pada saat memberikan jasa keahliannya. Tanpa etika profesi keguruan, profesi yang terhormat akan segera jatuh terdegradasi menjadi sebuah pekerjaan pencarian nafkah biasa (okupasi) yang sedikitpun tidak diwarnai dengan nilai-nilai

idealisme dan ujung-ujungnya akan berakhir dengan tidak adanya lagi respek maupun kepercayaan yang pantas diberikan (Januarti, 2017). Kode etik profesi keguruan untuk persyaratan seorang guru ada tiga macam, yaitu:

1. Etika dengan dirinya sendiri,
2. Etika dengan pelajaran,
3. Etika dengan peserta didik.

Guru beretika dengan dirinya, yaitu: a) Guru senantiasa mengingat akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan agar tidak mengkhianati amanah, tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT, b) Guru memiliki integritas dan memelihara kemuliaan ilmu, c) Guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta atau kebanggaan atas orang lain, d) Guru memelihara syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar, e) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berdzikir, dan shalat tengah malam, f) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca, guru harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang sia-sia, g) Guru hendaknya selalu belajar, rajin meneliti dan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan (Hidayat & Hilalludin, 2024).

Guru beretika dengan pelajaran, yaitu: a) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah SWT. Hal ini menegaskan bahwa sebelum mengajarkan ilmunya, seorang Guru sebaiknya untuk menyucikan hati dan niatnya, b) Guru memahami dan menjalankan etika profesi keguruan yang berlaku, c) Guru mengambil tempat posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua peserta didik, d) Guru hendaklah selalu mendasarkan materi pelajarannya dengan Al-Quran dan hadits Nabi, dan kalau perlu mencoba untuk meninjaunya dari kaca mata Islam, e) Guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras, hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh siswa, f) Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.

Guru beretika dengan peserta didik, yaitu: a) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah SWT, berintegritas, menyebarkan ilmu, bertanggung jawab secara sosial, menegakkan kebenaran, dan memelihara kemaslahatan bersama, b) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun adabnya.

Selanjutnya, kode etik Guru yang bersumber dari nilai agama dan Pancasila, yaitu: a) Guru berbakti membimbing peserta didik dalam membentuk jiwa Pancasila, b) Guru memiliki integritas, kejujuran dalam menerapkan Kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, c) Guru bertanggung jawab sosial dengan cara melatih berkomunikasi dan cara memperoleh informasi, d) Guru menciptakan suasana hubungan baik dengan orang tua peserta didik, e) Guru memelihara hubungan dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan pendidikan, f) Guru berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya, g) Guru bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu Organisasi Guru Profesional sebagai sarana pengabdian, h) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan Pemerintah dalam Pendidikan (Imamahet *al.*, 2021).

Tanggung jawab sosial merupakan salah satu aspek utama dalam etika profesi keguruan yang menekankan bahwa peran guru tidak terbatas pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap pembinaan masyarakat. Dalam konteks guru PAI, tanggung jawab sosial berarti membimbing peserta didik dan masyarakat menuju kehidupan yang religius, bermoral, dan harmonis. Menurut Suyanto & Djihad, guru memiliki kewajiban untuk menjadi agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan keislaman dalam interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Suyanto & Djihad, 2012).

Etika profesi menempatkan guru PAI sebagai teladan yang harus menunjukkan kepedulian terhadap persoalan sosial di sekitarnya. Guru PAI tidak hanya mengajarkan norma-norma agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan kesadaran sosial dalam diri siswa, seperti semangat gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Tanggung jawab ini berangkat dari nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan menekankan pentingnya amal sosial sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga aktif secara sosial.

Lebih lanjut, tanggung jawab sosial guru harus dilaksanakan dengan integritas dan profesionalisme, agar peran mereka sebagai pembina moral masyarakat benar-benar berdampak. Guru PAI perlu menunjukkan komitmen etis dalam menjalin hubungan dengan orang tua, lingkungan, serta institusi sosial lainnya. Tanggung jawab ini tidak bersifat administratif semata, tetapi mencerminkan nilai-nilai luhur yang seharusnya melekat dalam setiap tindakan dan keputusan guru. Oleh karena itu, pemahaman dan penguatan etika profesi menjadi krusial dalam membangun guru PAI yang tidak hanya cakap secara akademis, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial masyarakat.

5. KESIMPULAN

Guru PAI adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah SWT, menyebarkan ilmu, menegakkan kebenaran dan menjalankan etika profesi keguruan. Guru hendaknya memiliki integritas dengan menganggap bahwa peserta didik merupakan bagian dari dirinya sehingga mampu memotivasi murid untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Guru hendaknya bertanggung jawab secara sosial agar peserta didik mampu beradaptasi dengan mudah dengan lingkungan baru, menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didik dapat memahami pelajaran. Selanjutnya, Guru hendaknya mengadakan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya, dengan tujuan agar Guru selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswanya dan pertambahan keilmuan yang diperolehnya. Seorang Guru haruslah memiliki kepribadian yang beretika, memiliki integrasi, bertanggung jawab secara sosial dan berakhlak mulia. Tingkat kemuliaan akhlak erat kaitannya dengan tingkat keimanan. Adapun kepribadian islam yang harus dimiliki seorang guru PAI ialah segala bentuk perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Herwina. (2016). *Etika & Profesi Kependidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Daud Ali, (2002). *Muhammad Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamid, A. (2013). *Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, S. (2016). *Etika Profesi Keguruan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, H., & Hilalludin, H. (2024). *Hak Kewajiban dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Indonesia*. 2(3).
- Imamah, Y. H., Pujianti, E., & Apriansyah, D. (2021). *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Mubtadiin, <https://journal.anur.ac.id/index.php/mubtadiin>, 7(02), 240–254.
- Januarti, N. E. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perkuliahan Etika Dan Profesi Keguruan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 240–254.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukminan. (2014). *Profesionalisme Guru: Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Silalahi, A. B., Sitompul, E., & Naibaho, D. (2023). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11370-11386.
- Suyanto, & Djihad, H. (2012). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, U. (2015). "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 15(2), 109–121.
- Zamroni. (2011). "Etika Profesi dalam Pendidikan: Konsep dan Realitas". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 421–435.